

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua warga Negara Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan seperti yang telah dijelaskan pada pasal 34 ayat (4) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Wajib Belajar, pasal 2 menjelaskan (1) Wajib belajar berfungsi mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara Indonesia. (2) Wajib belajar bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.¹

Dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, pendidikan agama Islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu pendidikan agama Islam di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua peserta didik mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi, diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk pendidikan agama yang dimasukkan ke dalam

¹Undang-undang Nomor 47 Tahun 2008, *Wajib Belajar*, Pasal 2, ayat (1) dan (2).

kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.²

Agama merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia di dunia. Karena agama menjadi pemandu dalam hidup di dunia dan menyiapkan kehidupan di akhirat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan. Penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi dapat ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Autis adalah sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri. Autis tidak termasuk golongan penyakit, tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Anak autis tidak mampu bersosialisasi, mengalami kesulitan menggunakan bahasa, berperilaku berulang-ulang serta tidak biasa terhadap rangsangan sekitarnya. Dengan kata lain, pada anak autis terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervatif). Autisme adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri, baik cara berfikir maupun berperilaku. Keadaan ini mulai terjadi sejak usia masih muda,

²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 139-140.

biasanya sekitar usia 2-3 tahun. Autisme bisa mengenai siapa saja, baik yang sosio-ekonomi mapan maupun kurang, anak atau dewasa, dan semua etnis.³

Kebanyakan intelegensia anak autisme rendah. Namun demikian, 20% dari anak autisme masih mempunyai IQ>70. Anak autisme berarti anak yang kurang bisa bergaul atau mengimbangi sebayanya. Tetapi tidak sampai seperti anak Down Syndrome yang idiot, atau anak yang gerakan otaknya kaku pada anak dengan kelainan jaringan otak.⁴

Proses pembelajaran untuk anak autis sangat berbeda dengan anak-anak normal, materi pembelajaran anak-anak autis adalah seperti latihan untuk komunikasi, keterampilan bantu diri, keterampilan berperilaku di depan umum, setelah itu dapat diajarkan hal lain yang disesuaikan dengan usia dan kematangan anak, serta tingkat intelegensi pada setiap anak. Dengan kata lain, terdapat keengganan untuk berinteraksi secara aktif dengan orang lain, sering terganggu dengan keberadaan orang di sekitarnya, tidak dapat bermain bersama-sama. Mengingat anak-anak autis sulit untuk berkonsentrasi, tentunya tidak mudah memberi pengertian dan melatih anak autis, namun dengan kesabaran guru dan orang tua, anak autis dapat belajar menjalankan kewajiban sesuai tuntutan agama seperti anak-anak normal lainnya.

³Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak*, (Jakarta : Pustaka Populer 2003), hlm. 9-10.

⁴Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa ...*, hlm.11-12.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, dan produktif, baik personal maupun sosial. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global.⁵

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis sering dijumpai banyak permasalahan yang menghambat dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Permasalahan tersebut bisa muncul dari penyandang autis yaitu adanya kelainan emosi, intelektual dan kemampuan (gangguan pervatif) yang merupakan suatu gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan.

⁵Yusriati, *Pelaksanaan Pendidikan Agama (Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Jawa)*, (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010), hlm. 23-24.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah seorang guru memerlukan kesabaran. Untuk mewujudkan harapan tersebut seorang guru dituntut untuk memenuhi dan memahami pengetahuan yang seksama mengenai pertumbuhan dan perkembangan pesat peserta didiknya. Memahami tujuan yang akan dicapai, penguasaan materi dan penyesuaian dengan metode-metode yang tepat.

Latar belakang yang menarik sehingga peneliti memilih tempat penelitian di SD Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang karena peserta didik di sana memunyai berbagai macam karakteristik khusus yang di gabung menjadi satu dalam proses pembelajaran, ada yang menyandang autisme, hiperaktif, berkesulitan belajar, tuna rungu ringan dan tuna grahita ringan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak autisme, karena penyandang autisme baik anak maupun dewasa, adalah individu dengan keunikan pribadi. Mereka memiliki kombinasi perilaku yang membuat mereka berbeda dengan individu normal. Tiap penyandang autisme sangat berbeda dalam mengolah dan memberikan respon dari informasi yang ia dapat. Karenanya, materi untuk terapi dan proses belajar mengajar haruslah dibuat secara khusus dengan mengacu pada kelebihan dan kekurangan masing-masing anak. Kemampuan anak autisme dapat berubah-ubah setiap harinya karena sulitnya berkonsentrasi atau mengolah informasi dan timbulnya rasa takut. Pada hari pertama anak dapat

terlihat baik dalam memelajari sesuatu, tetapi pada hari berikutnya mendapat kesulitan belajar. Perubahan yang terjadi di sekitarnya serta rasa takutnya dapat langsung memengaruhi kegiatan belajarnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka skripsi ini berjudul: “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di SD Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autis di SD Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimanakah problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autis di SD Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang tahun pelajaran 2015/2016 ?
3. Bagaimanakah solusi untuk mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autis di SD Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang tahun pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autis di SD Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang tahun pelajaran 2015/2016.

- b. Untuk mengetahui problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autis di SD Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang tahun pelajaran 2015/2016
 - c. Untuk mengetahui solusi untuk mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autis di SD Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang tahun pelajaran 2015/2016
2. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:
- a. Bagi peneliti dari hasil penelitian diharapkan menambah wawasan pengetahuan dan khasanah keilmuan serta menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat pada perkuliahan terutama yang berkaitan dengan masalah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tidak normal termasuk anak autis.
 - b. Bagi Sekolah SD Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi yang berguna sebagai umpan balik bagi lembaga pendidikan, khususnya bagi guru yang memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta dapat memberikan motivasi untuk dapat menciptakan suatu suasana yang menarik dan menyenangkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

- c. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk menambah khazanah kepustakaan guna mengembangkan karya-karya ilmiah lebih lanjut.